

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2014), data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Berdasarkan definisi tersebut, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beserta laporan tahunan. Adapun sumber data daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari situs resmi Saham Ok yaitu [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan data laporan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian ini seperti teori tentang nilai perusahaan, *board size*, kualitas

audit dan struktur modal yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan skripsi.

## 2. Penelitian Pengamatan (Obsevasi)

Metode ini dilakukan dengan turun secara langsung untuk mencari data di situs resmi Saham Ok ([www.saham.ok.com](http://www.saham.ok.com)) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) untuk memperoleh data-data berupa daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data laporan tahunan perusahaan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah semua perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan menyajikan laporan tahunan selama periode penelitian tahun 2012-2015.
3. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya pada tahun 2012-2015

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang digunakan yaitu:

##### 1. Variabel Bebas/Independen (X)

Menurut Sugiyono (2014), variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah *board size* yang akan diproksikan dengan dewan komisaris ( $X_1$ ), dewan direksi ( $X_2$ ) dan komite audit ( $X_3$ ), kualitas audit ( $X_4$ ) dan struktur modal ( $X_5$ ).

##### 2. Variabel Tidak Bebas/Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2014), variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan (Y).

#### 3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 1. *Board Size* ( $X_1$ )

*Board size* merupakan jumlah dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan.

##### a. Dewan Komisaris ( $X_1$ )

Menurut Sutedi (2011), Dewan komisaris adalah perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam penelitian ini Dewan Direksi (DD) akan diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

b. Dewan Direksi ( $X_2$ )

Menurut Sutedi (2011), Dewan Direksi adalah *board of directors* yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dalam penelitian ini Dewan Komisaris (DK) akan diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

c. Komite Audit ( $X_3$ )

Menurut Sutedi (2011), Komite audit adalah sekelompok komite yang dipercayai untuk melakukan audit internal dalam perusahaan. Dalam penelitian ini Komite Audit (KA) diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

2. Kualitas Audit ( $X_4$ )

Kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy (Andriani, 2010). Keterangan tentang siapa auditor yang mengaudit perusahaan sampel dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan sampel selama periode pengujian. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny.
3. KAP Sidharta dan Widjaja.
4. KAP Purwantono, Suherman & Surja.

Ikatan Akuntan Indonesia (2011), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah hasil audit yang memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dalam penelitian ini kualitas audit akan diukur dengan indikator yang diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewata,

dkk (2015). Kualitas audit diukur dengan kompetensi audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan menggunakan variabel dummy dimana poin 1 untuk KAP *big-4* dan poin 0 untuk KAP *non big-4*.

### 3. Struktur Modal ( $X_5$ )

Menurut Riyanto (2012), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri, Mengacu pada definisi tersebut maka struktur modal dalam penelitian ini akan diukur dengan *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER). Menurut Kasmir (2013), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

LDER dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) yaitu sebagai berikut :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

### 4. Nilai Perusahaan (Y)

Husnan (2012) dan Pudjiastuti, menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Weston dan Copeland (2010), ukuran yang paling tepat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio penilaian (PBV). Maka nilai perusahaan dalam penelitian ini akan diukur dengan PBV. PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham Per Lembar Saham}}{\text{Harga Buku Saham Per Lembar Saham}}$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu board size, kualitas audit dan struktur modal terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda ini, diperlukan uji asumsi klasik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta *standard deviasi* (Sudarmanto, 2013).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi yang dilakukan dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov – Smirnov Test*).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal.

$H_a$ : Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan:

1.  $H_0$  diterima jika nilai signifikan  $> 0,05$  yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.
2.  $H_a$  diterima jika nilai  $< 0,05$  yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut (Sudarmanto, 2013) dalam analisis regresi berganda, maka akan terdapat dua atau lebih variabel independen yang diduga akan mempengaruhi variabel tergantungnya. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinearitas) diantara variabel-variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

1. Nilai diskriminasi yang sangat tinggi dan diakui dengan nilai F test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai T test yang signifikan.
2. Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antara variabel dependen dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Batas VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka gejala multikolinearitas tidak ada.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Konsekuensi yang terjadi apabila terdapat autokorelasi maka:

1. Penaksir menjadi tidak efisien, hal ini dimaksudkan bahwa penaksir tidak mempunyai varians minimum.
2. Uji t dan uji F yang digunakan menjadi tidak sah. Apabila hal tersebut tetap diterapkan maka dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan atau salah berkaitan dengan koefisien regresi yang ditaksir.
3. Penaksir akan memberikan gambaran yang menyimpang dari kondisi populasi yang sebenarnya, karena itu kondisi penaksir menjadi sangat sensitif terhadap perubahan dalam penyampelan.

Dengan demikian jelas bahwa sangat seriusnya konsekuensi yang diakibatkan oleh autokorelasi tersebut, maka dalam penaksiran regresi sangat perlu melakukan pendeteksian tentang ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi yang ditetapkan (Sudarmanto, 2013). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W test). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Ho: tidak terjadi adanya autokorelasi ( $r = 0$ )

Ha: terjadi adanya autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Berdasarkan test Durbin Watson (DW test), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan:

**Tabel 3.1 Tabel Model Summary**

<b>Ho (Hipotesis 0)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keputusan</b>
Tidak ada autokorelasi positif	$d < dl$	Menolak Ho
	$d > dl$	Tidak Menolak Ho
	$dl \leq d \leq du$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative	$d > (4-dl)$	Menolak Ho
	$d < (4-du)$	Tidak Menolak Ho
	$(4-du) \leq d \leq (4-dl)$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi	$d < dl$	Menolak Ho



negative atau positif	$d > (4-dl)$	Menolak $H_0$
	$du < d < (4-du)$	Tidak menolak $H_0$
	$(4-du) \leq d \leq (4-dl)$	Pengujian tidak meyakinkan

*Sumber : (Sudarmanto, 2013)*

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria pengujian Menurut Ghazali (2011) dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas *upper bound* ( $d_U$ ) dan  $(4-d_U)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $d_L$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada  $(4-d_L)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ) atau DW terletak antara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

#### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual menghasilkan tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadinya Homoskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yang akan diuji, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di – studentized (Ghozali, 2011). Dasar analisis dalam pengujian ini adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian menggunakan grafik *plots* memiliki kelemahan yaitu pengamatan pada sampel kecil yang mempengaruhi hasil plotting, untuk itu diperlukan uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih *detail* dan dapat menjamin keakuratan hasil. Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedesitas (Ghozali, 2016).

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedesitas. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedesitas namun apabila kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedesitas.

### 3.5.2.5 Analisis Model Regresi

Analisis Model Regresi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya positif atau negatif.

Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_t$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (nilai perusahaan)

- a = Konstanta (nilai Y ketika semua variabel bebas = 0)
- b = Koefisien (perubahan nilai variabel terikat untuk setiap kenaikan variabel bebas, jika koefisien positif maka akan meningkatkan nilai variabel bebas dan jika koefisien negatif maka akan menurunkan nilai variabel bebas)
- $X_1$  = Variabel bebas pertama (dewan komisaris)
- $X_2$  = Variabel bebas kedua (dewan direksi)
- $X_3$  = Variabel bebas ketiga (komite audit)
- $X_4$  = Variabel bebas keempat (kualitas audit)
- $X_5$  = Variabel bebas kelima (struktur modal)
- $e_t$  = *Error term*

### 3.5.2.6 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara dengan data sehingga model data dikatakan fit). Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji statistik F. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013):

1. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi layak.
2. Jika nilai nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak layak.

### 3.5.2.7 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel–variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi atau tidak diteliti oleh penulis. Selain itu, nilai R dalam uji ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan korelasi tersebut, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.2.

**Tabel 3.1**  
**Interprestasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

### 3.5.2.8 Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel dengan nilai signifikan  $<$  0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai  $t$  hitung  $<$  nilai  $t$  tabel dengan nilai signifikan  $>$  0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.